

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan kemajuan zaman, dunia pendidikan dituntut untuk mengatasi problem yang muncul disamping melahirkan manusia cerdas secara ilmu pengetahuan tetapi juga cerdas secara emosional yang mampu mengatasi masalah sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan, seperti merosotnya akhlak manusia, dan kepribadian yang tidak mencerminkan akhlak islami.

Adanya pandangan Islam terhadap Kecerdasan Emosi merupakan suatu indikasi bahwa memang Kecerdasan Emosional ini merupakan suatu bentuk kecerdasan yang harus dimiliki oleh setiap anak dalam proses pendidikan. Karena kecerdasan ini merupakan salah satu aspek yang dapat mengantarkan anak dalam pembentukan nilai-nilai moral spiritual. Oleh karena itu penanaman Kecerdasan emosional dalam diri anak ini perlu ditanamkan sejak dini.

Dalam menanamkan Kecerdasan Emosional atau EQ (*Emotional Quotient*) pada anak ini, pendidikan Islam mempunyai pengaruh besar. Karena, apabila dilihat dari tugas pendidikan Islam ini yaitu membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan manusia dari tahap ke tahap kehidupan anak sampai mencapai titik kemampuan yang optimal.¹ Demikian juga jika kecerdasan emosional dihubungkan dengan pendidikan Islam, maka

¹ Chalijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya : Al-Ikhlās, 1994). hal.162.

dapat dilihat dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri yaitu mewujudkan insan kamil, yaitu insan yang memiliki kepribadian yang utuh baik secara mental maupun spiritual. Hal ini sangat penting bagi anak mengingat untuk terwujudnya insan kamil tersebut anak harus memiliki salah satunya kecerdasan emosional, maka kecerdasan emosional ini sangat perlu ditanamkan sejak dini dalam proses Pendidikan Islam.

Pelaksanaan pendidikan yang mengandalkan perkembangan kognitif saja maka pendidikan akan pincang. Sementara pendidikan sangat mengharapkan hasil yang seimbang antara kognitif, afektif, dan psikomotorik, padahal pendidikan agama di sekolah saat ini baru menyentuh aspek kognitif, sedangkan nilai-nilai penghayatan serta pengalaman belum sepenuhnya tergarap secara optimal.²

Berkenaan dengan apa yang ada di atas, maka pendidikan Islam harus ditanamkan kepada anak-anak sejak kecil sehingga merupakan bagian dari unsur-unsur kepribadiannya, karena pengendali utama kehidupan manusia adalah kepribadian yang mencakup pengalaman, pendidikan dan keyakinan yang didapatnya sejak kecil. Jiwa dari pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak dan moral, karena itu tujuan pendidikan Islam bukanlah sekedar memenuhi otak anak dengan ilmu pengetahuan, tetapi tujuannya adalah mendidik dengan memperhatikan segi-segi kesatuan pendidikan phisik, mental, perasaan, emosi, serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi bangsa, negara, dan agama.

² *Ibid*, hal. 17.

Belajar dengan memperhatikan keadaan emosional anak maka akan dapat membantu orang tua atau pendidik dalam mempercepat proses pembelajaran (Quantum Teaching). Hal ini memang dapat dibenarkan karena memang dalam upaya mendidik atau membimbing anak agar mereka dapat mengembangkan potensi dirinya seoptimal mungkin, maka bagi para orang tua ataupun pendidik perlu memahami perkembangan anak baik itu perkembangan fisik, emosi maupun perkembangan jiwa yang lain. Pemahaman ini penting karena beberapa alasan, sebagai berikut :³

1. Masa anak merupakan periode perkembangan yang cepat dan terjadinya perubahan dalam banyak aspek perkembangan.
2. Pengalaman masa kecil mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan berikutnya.
3. Pengetahuan tentang perkembangan anak akan dapat membantu mereka mengembangkan diri dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
4. Melalui pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak dapat diantisipasi tentang berbagai upaya untuk memfasilitasi perkembangan tersebut, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Disamping itu dapat diantisipasi pula tentang upaya untuk mencegah berbagai kendala atau faktor-faktor yang mungkin akan mengkontaminasi (meracuni) perkembangan anak.

³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 12.

Namun dalam kenyataannya masih banyak orangtua yang kurang memahami adanya keterlibatan emosi dalam kegiatan syaraf otak yang dibutuhkan untuk merekatkan pelajaran dalam ingatan.

Di sinilah perlunya penanaman Kecerdasan Emosional (EQ) dalam pendidikan Islam dengan mengembangkan kemampuan-kemampuan yang ada di dalamnya dengan berlandaskan keimanan kepada Allah SWT, sehingga berbagai masalah dan penyimpangan yang terjadi dapat teratasi dengan mudah.

Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk mengkaji dan menelaah tentang penanaman kecerdasan emosional menurut Lawrence E. Shapiro yang nanti akan penulis tinjau dari perspektif Pendidikan Islam. Kiat-kiat yang ditawarkan oleh Lawrence E. Shapiro ini mencoba memberikan solusi alternatif tentang cara mengajarkan kecerdasan emosional tanpa terbebani. Konsep yang ditawarkan oleh Lawrence menyajikan tentang seni mendidik yang benar-benar baru. Kiat-kiat yang ditawarkannya merupakan alternatif-alternatif yang praktis dan sederhana yang membahas mengenai pentingnya menanamkan Kecerdasan Emosional bagi anak.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana menanamkan Kecerdasan Emosional dalam diri anak menurut Lawrence E. Shapiro?

2. Bagaimana penanaman Kecerdasan Emosional menurut Lawrence E. Shapiro ditinjau dari perspektif Pendidikan Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini adalah :
 - a. Ingin mengetahui dan mendiskripsikan penanaman kecerdasan emosional dalam diri anak menurut Lawrence E. Shapiro.
 - b. Ingin mengetahui dan mendiskripsikan penanaman Kecerdasan Emosional dalam diri anak menurut Lawrence E. Shapiro ditinjau dari perspektif Pendidikan Islam.

2. Kegunaan

Diharapkan penelitian ini berguna untuk :

- a. Pengembangan Ilmu :
 - 1) Memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu ke-Tarbiyahan bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya meningkatkan pentingnya kecerdasan emosi bagi anak.
 - 2) Memperkaya wacana psikologi islami terutama dalam bidang pendidikan, khususnya bagi peneliti yang akan memperdalam pentingnya kecerdasan emosi bagi anak, dan umumnya bagi pembaca yang berminat akan masalah ini.

- b. Kegunaan Operasional

Sebagai masukan bagi para pendidik, khususnya pendidik Islam dalam upaya mencerdaskan emosi anak didik.

D. Kajian Pustaka

1. Penelitian Yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang ada hubungannya dengan skripsi ini antara lain skripsi yang ditulis oleh Asnawi Rosyidi yang berjudul “Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ) Sebagai Paradigma Pengembangan Kurikulum PAI (Kajian ESQ, karya Ary Ginanjar Agustian) *skripsi* Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001. Skripsi ini membahas tentang konsep kecerdasan emosional dan spiritual berdasarkan 6 rukun Iman dan 5 Rukun Islam serta membahas bagaimana implementasi ESQ dalam pengembangan PAI.

Skripsi Shofiatun yang berjudul “Mengembangkan Kecerdasan Quantum Pada Anak di Lingkungan Keluarga Muslim”, *skripsi* Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 2002. Skripsi ini membahas tentang langkah memanfaatkan kecerdasan quantum serta bagaimana mengembangkan kecerdasan quantum pada anak di lingkungan keluarga muslim.

Skripsi yang ditulis oleh Muhsin yang berjudul “Mendidik Anak Dengan Pendekatan Emotional Quotient (EQ) Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Kajian Materi Pelajaran Aqhlak)”, *skripsi* Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2003. Skripsi ini menjelaskan bagaimana hubungan materi pelajaran aqhlak untuk mendidik EQ anak dan aplikasinya dalam pendidikan Islam. Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa dalam pandangan Islam, mendidik anak dengan pendekatan EQ merupakan kegiatan yang bertujuan

memperbaiki ahlak anak yaitu untuk mengarahkan jalan hidup agar anak mampu mengelola emosi dan perbaikan ahlak melalui pendidikan.

Skripsi yang ditulis oleh Eva Latipah yang berjudul “Kecerdasan Emosi Dalam Pendidikan Islam Bagi Guru dan Siswa”, skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000. Skripsi ini menjelaskan tentang peran penting kecerdasan emosi bagi guru dan siswa, dan bagaimana gambaran hubungan Pendidikan Islam dengan IQ dan EQ.

Adapun buku yang menjadi acuan utama untuk membahas persoalan ini adalah buku yang ditulis oleh Lawrence E. Shapiro yang berjudul “*Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*”. Buku ini membahas tentang kiat-kiat yang ditawarkan Lawrence dalam mengajarkan kecerdasan emosional anak.

Sedangkan buku-buku penunjang yang lainnya yang juga membahas mengenai persoalan ini antara lain buku yang berjudul “*Belajar EQ dan SQ Dari Sunah Nabi*”, karangan Dr. Usman Najati. Buku ini berisi tentang gambaran bagaimana mengembangkan kecerdasan emosi dan mengupasnya dengan secara ilmiah dengan merujuk pada sunah Nabi.

“*Melipatgandakan Kecerdasan Emosi Anak*”, karangan Irawati Istadi. Buku ini berisi tentang cara yang seharusnya dilakukan oleh orang tua dalam lipatgandakan kecerdasan emosi, buku ini menekankan bahwasannya keluarga khususnya orang tua adalah kunci utama yang diperlukan oleh seorang anak dalam mewujudkan kecerdasan emosinya.

2. Landasan Teori

a. Pengertian Pendidikan Islam

Berdasarkan hasil rumusan Pendidikan Islam se-Indonesia, pengertian pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.⁴

Adapun yang ditetapkan dalam kongres sedunia ke II dinyatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera.⁵

Pendidikan Islam, menurut Omar Muhammad Al-Toumy al-Syaebany, diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan.⁶

Dengan melalui berbagai definisi tentang Pendidikan Islam ini, jelaslah bahwa Pendidikan Islam merupakan proses membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik agar menjadi manusia dewasa sesuai dengan tujuan Pendidikan Islam. Proses tersebut senantiasa harus ada pada nilai-nilai Islami, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syariah, dan akhlak karimah.

b. Dasar Pendidikan Islam

⁴ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), hal. 14.

⁵ *Ibid.*, hal. 16.

⁶ *Ibid.*, hal. 14.

Sebagai afektivitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, tentunya Pendidikan Islam memerlukan landasan kerja untuk memberi arah bagi programnya, sebab dengan adanya dasar juga berfungsi sebagai sumber semua peraturan yang akan diciptakan sebagai pegangan langkah pelaksanaan dan sebagai jalur langkah yang menentukan arah usaha tersebut.

Dalam Pendidikan Islam, dasar yang menjadi acuannya merupakan nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan pada cita-cita yang didambakan, cita-cita kemanusiaan, artinya Pendidikan Islam yang sangat memperhatikan penataan individu dan sosial diharapkan membawa manusia pada pengaplikasian Islam secara komprehensif. Berdasarkan ini, maka tidak dapat disangsikan lagi bahwa dasar Pendidikan Islam adalah sumber utama Islam itu sendiri, yaitu al-Quran dan Sunah.⁷

c. Sasaran Pendidikan Islam

Pembahasan tentang Ilmu Pendidikan tidak mungkin terlepas dari objek sasarannya, yaitu manusia. Sejalan dengan misi agama Islam bertujuan memberi rahmat bagi sekalian makhluk di dalam ini, maka Pendidikan Islam mengidentifikasi sasarannya yang digali dari sumber ajaran al-Quran yaitu :⁸

- 1) Menyadarkan fungsi manusia secara individual pada posisi dan fungsinya di tengah makhluk lain, serta tentang tanggung jawab dalam kehidupannya. Dengan kesadaran ini, manusia akan mampu berperan

⁷ Abdurahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Sihabudin, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), hal. 28.

⁸ M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, hal. 33.

sebagai makhluk Allah yang paling utama diantara makhluk-makhluk lainnya, sehingga mampu berfungsi sebagai khalifah dimuka bumi ini.

- 2) Menyadarkan fungsi manusia dalam hubungannya dengan masyarakat, serta tanggung jawabnya terhadap ketertiban masyarakat. Karenanya manusia harus mengadakan interrelasi dan interaksi dengan sesamanya dalam kehidupan dan masyarakat.
- 3) Menyadarkan manusia terhadap pencipta alam dan mendorongnya untuk beribadah kepada-Nya. Karenanya manusia sebagai makhluk divinans (makhluk yang berketuhanan), diharapkan watak religiusitasnya perlu dikembangkan sedemikian rupa sehingga mampu menjiwai dan mewarnai kehidupan.
- 4) Menyadarkan manusia tentang kedudukannya terhadap makhluk lain dan membawanya agar memahami hikmah tuhan menciptakan makhluk lain, serta memberikan kemungkinan kepada manusia untuk mengambil hikmahnya.

d. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan dari Pendidikan Islam pada hakekatnya adalah realisasi cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah lahir dan batin, dunia dan akherat. Pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasan dan indera. Pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah,

maupun bahasanya. Dan pendidikan ini mendorong semua aspek tersebut ke arah pencapaian kesempurnaan hidup.⁹

Tujuan pendidikan Islam berdasarkan hasil keputusan seminar pendidikan Islam di Cipayang, Bogor adalah menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam.¹⁰

Adapun tujuan pendidikan Islam menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Syaebany adalah perubahan yang diinginkan dan diusahakan dalam proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dari kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat serta pada alam sekitar di mana individu hidup atau pada proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu kegiatan asasi dan sebagai proporsi di antara profesi asasi dalam masyarakat.¹¹

Jadi tujuan dari Pendidikan Islam pada hakekatnya adalah realisasi cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah lahir dan batin, dunia dan akherat. Jelaslah membicarakan masalah tujuan pendidikan, khususnya Islam tak terlepas dari masalah nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri, oleh karena itu realisasi nilai-nilai itulah yang pada hakekatnya menjadi tujuan Pendidikan Islam.

Agama Islam yang didalamnya mengembangkan fitrah yang dimiliki manusia sejak lahir untuk mewujudkan kepribadian muslim utuh

⁹ M. Arifin, *Ilmu*, Hal. 40-41.

¹⁰ *Ibid.* hal. 41.

¹¹ *Ibid.* hal. 42.

serta terwujudnya insan kamil, dalam hal ini bahwa Pendidikan Islam sebagai pendidikan yang bertujuan menjadikan manusia yang bermartabat mempunyai peran yang besar dalam mengarahkan dan mendidik anak menjadi manusia yang menuju kepada kehidupan yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam. Dengan memberikan pendidikan yang memadai yaitu Pendidikan Islam atau dengan kata lain yang sesuai dengan ajaran Islam.

e. Perkembangan Konsep Kecerdasan Manusia

Kecerdasan adalah anugerah istimewa yang dimiliki oleh manusia. Makhluk lain memiliki kecerdasan yang terbatas sedangkan manusia tidak. Kecerdasan memampukan manusia memahami segala fenomena kehidupan secara mendalam. Dengan kecerdasan, manusia mampu mengetahui suatu kejadian kemudian mengambil hikmah dan menjadikan pelajaran darinya. Manusia menjadi lebih beradab, manusia menjadi lebih bijak karena memiliki kecerdasan tersebut.

Menurut Didi Purwodarsono bahwa :

Kecerdasan dalam diri manusia ada lima dimensi yang mudah dikenali keberadaannya. Kelima dimensi kecerdasan tersebut adalah : Dimensi Nabatiah atau kecerdasan naluriah (Reflektif Quotient), Dimensi Hawaniyah atau kecerdasan syahwat (Libido Quotient), dimensi Basyariah atau kecerdasan intelektual (IQ), Dimensi Nafsiah kecerdasan emosional (EQ) dan Dimensi Ruhaniah atau kecerdasan spiritual (SQ).¹²

Uraian diatas merupakan pengetahuan mengenai kecerdasan manusia, namun sebelum membahas khususnya tentang kecerdasan emosional ini, akan penulis paparkan juga tentang jenis kecerdasan manusia yang akhir-akhir ini banyak menjadi pembicaraan para ahli

¹² Didi Purwodarsono, *Memahami Alur Kehidupan Muslim.*, hal.18.

psikologi, yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, yang dalam hal ini berfungsi sebagai pengantar untuk lebih memahami tentang jenis kecerdasan yang dimiliki manusia.

Kecerdasan emosional sangat penting dipelajari karena orang yang hanya mengandalkan kecerdasan intelektual saja belum menjamin orang itu akan mencapai kesuksesan dalam hidupnya, tetapi apabila seseorang mempunyai kecerdasan emosional kesuksesan hidup akan lebih mudah diraihinya. Hal ini dikarenakan orang itu mampu mengendalikan dorongan emosi, dapat membaca perasaan orang lain, dan memelihara hubungan dengan orang lain dengan sebaik-baiknya.

1) Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual lahir dari adanya tes mental yang dilakukan oleh para psikolog untuk memilah manusia atau mengukur, menentukan, mengetahui dan membandingkan kecakapan atau kemampuan individu yang satu dengan individu yang lainnya, kemudian mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dengan disertai dengan adanya beberapa eksperimen. Jadi tes mental merupakan pendorong dan penopang berkembangnya tes intellegensi.

Semua jenis kecerdasan adalah suatu potensi yang ada pada setiap orang, tetapi tinggi rendahnya atau kuat lemahnya kecerdasan itu berbeda-beda. Demikian juga dengan kecerdasan intelektual yang ada pada setiap orang juga tingkatannya berbeda-beda. Perbedaan tingkat kecerdasan intelektual itu dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh

seorang ahli bernama Wechsler yang kemudian menghasilkan klasifikasi intellegensi sebagai berikut :

| | |
|------------------|-----------------------------------|
| IQ 130 – ke atas | adalah sangat unggul |
| IQ 120 – 129 | adalah unggul |
| IQ 110 – 119 | adalah cakap normal |
| IQ 90 – 109 | adalah rata-rata |
| IQ 80 – 89 | adalah lamban normal |
| IQ 70 – 79 | adalah batas dungu |
| IQ 70 – ke bawah | adalah cacat mental ¹³ |

Berdasarkan prinsip-prinsip perhitungan IQ tersebut adalah indikasi awal lahirnya konsep kecerdasan intelektual yang dinyatakan bahwa, semakin tinggi IQ seseorang maka semakin tinggi pula kecerdasan intelektualnya.

Intellegensi sebagai unsur kognitif dianggap memegang peranan yang sangat krusial. Bahkan terkadang timbul image yang menempatkan kecerdasan intelektual dalam peranan dan proporsi yang sebenarnya dan bahkan menganggap bahwa intellegensi yang tinggi merupakan jaminan kesuksesan belajar bahkan dalam menjalani kehidupan kelak.¹⁴ Dan hal ini didukung oleh fakta bahwa lembaga-lembaga pendidikan lebih bersedia menerima calon siswa yang mempunyai IQ tinggi.¹⁵

Adapun yang menjadi hal-hal yang perlu diperhatikan sehubungan dengan kecerdasan intelektual adalah :

a) Penalaran

¹³ Rusli Amin, *Menjadi*, hal. 68.

¹⁴ Khairul Ummah Dkk, *SEPIA : Kecerdasan Milyuner, Warisan yang Mencerdaskan Keturunan Anda*, (Bandung : Ahas, 2003), hal. 161.

¹⁵ Rusli Amin, *Menjadi*, hal 84.

Penalaran adalah salah satu cara kerja dan karakteristik kecerdasan intelektual. Yang mana orang dikatakan cerdas secara intelektual pasti akan selalu melakukan penalaran dalam segala hal. Dan untuk mengembangkan kecerdasan intelektualnya, maka harus selalu melakukan penalaran.

b) Eksperimen

Di samping penalaran, eksperimen juga merupakan langkah untuk mengembangkan kecerdasan. Hal tersebut sangat disenangi orang yang cerdas secara intelektual dengan dorongan rasa ingin tahu yang tinggi.

c) Ingatan yang kuat

Orang yang cerdas secara intelektual pasti mempunyai daya ingat yang bagus. Yang mana orang tersebut memiliki kekuatan untuk mengingat segala sesuatu.

d) Rajin membaca

Salah satu ciri orang yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi adalah rajin membaca. Karena mereka mempunyai rasa ingin tahu yang kuat. Dengan membaca, maka semakin memperkuat daya nalar, eksperimen dan daya ingat yang baik.¹⁶

Sedangkan indikator orang yang dikatakan cerdas secara intelektual adalah sebagai berikut :

a) Banyak bertanya tentang cara kerja suatu hal.

¹⁶ *Ibid*, hal. 70-74.

- b) Suka bekerja atau bermain dengan angka.
- c) Suka pelajaran matematika atau senang berhitung dan melakukan hal-hal yang melibatkan angka.
- d) Menganggap game matematika atau komputer sebagai sesuatu yang menarik.
- e) Suka mengerjakan teka-teki logika dan senang mendengarkan percakapan yang serius
- f) Menunjukkan minat pada mata pelajaran yang berhubungan dengan sains.¹⁷

Setiap ilmu apapun pasti memiliki kelebihan maupun kelemahan. Begitu juga dengan kecerdasan intelektual (IQ) ini juga memiliki kelebihan maupun kelemahan. Adapun kelebihan dari kecerdasan intelektual adalah datanya akurat, tepat dan dapat dipercaya. Sedangkan kelemahannya adalah jenis pemikiran ini sangat menaati serangkaian aturan yang dimilikinya sehingga pemikiran seri ini akan berantakan jika seseorang menggeser sasarannya. Kelemahan dari konsep kecerdasan intelektual inilah yang menjadi munculnya konsep baru tentang kecerdasan yang dikenal dengan konsep kecerdasan emosional (EQ).

2) Kecerdasan Emosional

Istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh seorang psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan

¹⁷ Rusli Amin, *Menjadi*, hal. 80.

John Mayer dari University Of Hampshire, dengan menyebutkan kecerdasan emosional berupa :

“Kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.¹⁸

Selanjutnya Peter Salovey dan John Mayer menjelaskan kualifikasi-kualifikasi emosi yang penting bagi keberhasilan manusia antara lain :

- a) Empati
- b) Mengungkapkan dan memahami perasaan
- c) Mengendalikan amarah
- d) Kemandirian
- e) Kemampuan untuk menyesuaikan diri
- f) Disukai
- g) Kemampuan memecahkan masalah antar pribadi
- h) Ketekunan
- i) Kesetiakawanan
- j) Keramahan
- k) Sikap hormat¹⁹

Kecerdasan emosional dalam pengertian Goleman lebih ditujukan pada upaya mengenali, memahami dan mewujudkan emosi dalam porsi yang lebih tepat. Selain itu hal yang penting dalam kecerdasan emosional adalah upaya untuk mengelola emosi agar terkendali dan dimanfaatkan untuk memecahkan problem kehidupan, terutama yang berhubungan dengan manusia.²⁰

¹⁸ Steven J Stein dan Howard E. Book, *Ledakan EQ 15 Prinsip Dasar Kecerdasan emosional Meraih Sukses*, (Bandung : Kaifa, 2002), hal. 30.

¹⁹ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional*, hal. 5.

²⁰ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan*, hal. 5.

Kemampuan seseorang untuk mengenal, memahami diri sendiri dan orang lain tidaklah mudah, apabila dalam diri seseorang tidak dilatih sejak dini. Kecerdasan emosional tidak akan berkembang secara alami tetapi melalui proses pembelajaran, pelatihan serta pengasuhan yang telah ditawarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kunci suksesnya adalah kemampuan untuk mampu memahami emosi diri dan emosi-emosi orang lain yang ada disekitar kita dan memanfaatkan interaksi emosi untuk tujuan-tujuan yang lebih positif dalam pencapaian bersama. Karena itu emosi memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan.²¹

Sedangkan untuk mengukur kecerdasan emosional seseorang adalah dengan menggunakan parameter kerangka kerja kecerdasan emosi yang dirancang oleh Daniel Goleman yang terdiri dari lima kategori utama yaitu:²²

a) Kesadaran diri

Mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu keputusan sendiri serta memiliki tolok ukur atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

b) Pengaturan diri

Menangani emosi kita sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda

²¹ *ESQ Alat Telkom Gapai Masa Depan*, Kompas, Kamis 10 Maret 2005, hal 53.

²² Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 513-514.

kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran serta mampu pulih kembali dari tekanan emosi

c) Motivasi

Menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif serta untuk menghadapi kegagalan dan fungsi.

d) Empati

Merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

e) Ketrampilan sosial

Menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain.

Adapun menurut Salovey membaginya dalam wilayah utama juga, yaitu : mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

a) Mengenali emosi diri

Kesadaran diri dalam mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Pada tahap ini diperlukan pemantauan perasaan dari waktu ke waktu agar timbul wawasan psikologi dan pemahaman tentang diri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya membuat diri berada

dalam kekuasaan perasaan, sehingga tidak peka akan perasaan yang sesungguhnya yang berakibat buruk bagi pengambilan keputusan masalah.

b) Mengelola emosi

Mengelola emosi berarti menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat, hal ini merupakan kecakapan yang sangat bergantung pada kesadaran diri. Emosi dikatakan berhasil dikelola apabila: mampu menghibur diri ketika ditimpa kesedihan, dapat melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan bangkit kembali dengan cepat dari semua itu. Sebaliknya orang yang buruk kemampuannya dalam mengelola emosi akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung atau melarikan diri pada hal-hal negatif yang merugikan dirinya sendiri.

c) Memotivasi diri

Kemampuan seseorang memotivasi diri dapat ditelusuri melalui hal-hal sebagai berikut: (1) cara mengendalikan dorongan hati; (2) derajat kecemasan yang berpengaruh terhadap unjuk kerja seseorang; (3) kekuatan berpikir positif; (4) keadaan flow (mengikuti aliran), yaitu keadaan ketika perhatian seseorang sepenuhnya tercurah ke dalam apa yang sedang terjadi, pekerjaannya hanya terfokus pada satu objek. Dengan kemampuan memotivasi diri yang dimilikinya maka seseorang akan cenderung memiliki pandangan yang positif dalam menilai segala sesuatu yang terjadi dalam dirinya.

d) Mengenali emosi orang lain

Empati atau mengenali emosi orang lain dibangun berdasarkan pada kesadaran diri. Jika seseorang terbuka pada emosi sendiri, maka dipastikan bahwa ia akan terampil membaca perasaan orang lain. Sebaliknya orang yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan emosinya sendiri dapat dipastikan tidak akan mampu menghormati perasaan orang lain.

e) Membina hubungan dengan orang lain

Ketrampilan sosial adalah kepekaan dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki orang lain. Menangani emosi orang lain merupakan inti seni memelihara hubungan untuk dapat memanifestasikan kemampuan antar pribadi semacam itu.

Kemampuan untuk bergaul dengan orang lain banyak membantu merasakan keberhasilan dan kepuasan dalam hidup,²³ maka inti dari kecakapan sosial adalah menangani emosi orang lain.

3) Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lainnya, atau

²³ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan*, hal. 173.

kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang tidak hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada, tetapi juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru.²⁴

Sedangkan Arief Rachman Menggambarkan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan yang terdiri dari lima komponen:

- a) Kecerdasan yang menyakini Tuhan sebagai penguasa, pelindung dan pemaaf dan manusia percaya kehadiran Yang Maha Kuasa.
- b) Di dalam kecerdasan spiritual ada yang disebut kemampuan untuk kerja keras, kemampuan untuk mencari ridha Allah.
- c) Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk kokoh melakukan ibadah secara disiplin.
- d) Kecerdasan spiritual diisi dengan kesabaran, ketahanan, kemampuan untuk melihat bahwa orang harus selalu berikhtiar supaya tidak putus asa.
- e) Kecerdasan spiritual berarti menerima keputusan terakhir dari Allah SWT.

Dengan kelima komponen tersebut akan terbentuk manusia yang bermental khalifah, senantiasa bekerja keras dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan, namun tetap menempatkan diri dalam posisi sebagai hamba yang tunduk dan patuh kepada Allah SWT.²⁵

Orang yang kecerdasan spiritualnya tinggi tidak picik dan fanatik atau penuh prasangka dalam beragama artinya ekspresi keberagamaannya

²⁴ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung : Mizan, 2002), hal 8-9

²⁵ Inayati dan Dewi Septiawati, *Kecerdasan Spiritual*, Ummi, edisi special 4 tahun, 2002.

tidak monolitik dan eksklusif yang sering berakibat pada korban konflik atas nama agama dan Tuhan Tapi sebaliknya, mengalir dengan penuh keadaan yaitu ekspresi keberagamaannya menjadi lebih terbuka, inklusif, bahkan pluralis. Maka jelaslah bahwa dari ekspresi keberagamaannya, seseorang dapat dilihat cerdas secara spiritual atau sebaliknya tidak cerdas secara spiritual.

Menjadi cerdas secara spiritual berarti mampu melalui batasan atau sekat-sekat tersebut dan menemukan siapa diri kita yang sebenarnya serta tujuan kehidupan kita. Menjadi cerdas secara spiritual berarti kita lebih memahami diri kita sebagai makhluk spiritual yang murni, penuh kasih, suci, dan memiliki semua sifat-sifat Ilahi. Termasuk memiliki kemampuan sebagai pencipta realitas kehidupan yang berkualitas.

F. Metode Penelitian

Demi memperoleh hasil penelitian yang komprehensif, akurat dan bisa dipertanggungjawabkan secara moral dan intelektual, maka peneliti memerlukan metode penelitian yang mampu menjadi kerangka eksplorasi berbagai bahan yang dibutuhkan. Dalam menelusuri obyek kajian ini peneliti menggunakan metode-metode sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah termasuk penelitian kepustakaan (*library research*). Artinya datanya berasal dari sumber-sumber kepustakaan, baik berupa buku, ensiklopedi, jurnal, surat kabar, dan sebagainya.

2. Pendekatan

Pendekatan pembahasan dalam penelitian ini adalah pendekatan paedagogis – psikologis, yaitu suatu pendekatan yang dilakukan dari sudut ilmu pendidikan dan ilmu psikologi. Di dalam pendekatan ini peneliti mencoba, misalnya dengan memandang anak didik sebagai makhluk Tuhan yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan rohani serta jasmaniahnya yang melakukan bimbingan dan pengarahan melalui proses kependidikan.

Dalam penelitian ini anak dipandang sebagai orang yang masih dalam tahap perkembangan dan masih membutuhkan bimbingan, baik dari orang tua maupun dari orang dewasa

3. Sifat Penelitian

Sifat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik, dengan menelaah dan menjelaskan dan mendiskripsikan serta mengklasifikasikan secara obyektif data yang dikaji sekaligus menginterpretasikan dan menganalisa data tersebut.²⁶

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi untuk mendukung pembahasan secara *literer* (kepustakaan) yakni teknik pengumpulan data berdasarkan data-data tertulis atau buku-buku yang dipandang relevan dan mendukung pembahasan masalah tersebut.

²⁶ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung, Tarsito 1989), hal. 139.

Adapun sumber datanya adalah data sekunder, sumber data sekunder adalah sumber informasi yang tidak langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap informasi yang ada.²⁷ Dalam hal ini berupa buku-buku penunjang diantaranya buku Mengajarkan Emotional Intelligenci Pada Anak, terjemahan Ary Tri Kantjana. Melejitkan IQ, IE, dan IS, yang diterjemahkan oleh Suharsono, Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam, karangan Ary Ginanjar Agustian, Psikologi Perkembangan, Pengantar Dalam Berbagai Bagian, karangan F.J. Monks dkk, Ilmu Pendidikan Islam karangan M. Arifin, Kiat-Kiat Membesarkan Anak yang memiliki Kecerdasan Emosional, karangan Jhon Gottman, dan Emotional Quality Management, karangan Antonyo Dio Martin,

5. Metode Analisa Data

Dalam hal ini dengan memakai paradigma metode kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yakni berupa tulisan.²⁸

Untuk menganalisis data kualitatif ini menggunakan metode deskriptif analitik, yaitu setelah data terkumpul maka diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang dibahas dan dianalisa isinya.²⁹

²⁷ Moh. Ali , *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, (Bandung : Angkasa, 1987), hal. 42.

²⁸ Arief Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1992), hal. 21.

²⁹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, (Bandung : Tarsito, 1994), hal. 140.

Dalam analisis data kualitatif ini menggunakan cara Pola berpikir induktif yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus, maksudnya peristiwa yang kongkret itu ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum.³⁰

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini dalam pembahasannya terdiri dari empat bab, diawali dengan halaman formalitas, yang memuat halaman pernyataan, halaman nota dinas konsultan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar gambar, dan daftar lampiran, kemudian dilanjutkan dengan bab-bab yang terdiri dari sub-bab. Maka untuk lebih jelasnya akan penulis paparkan di bawah ini.

Bab pertama, memuat bagian tentang pendahuluan. Bagian ini merupakan bagian yang paling penting. Karena bagian inilah yang akan menggambarkan secara utuh alur pikir, alur penelitian, dan objek penelitian. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka yang terdiri dari penelitian yang relevan dan landasan teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas tentang konsep kecerdasan emosional pada anak menurut Lawrence E. Shapiro, Bab ini menguraikan tentang riwayat hidup dan karya intelektual, dan membahas kiat-kiat menanamkan kecerdasan emosional pada anak

³⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta : Yayasan Penelitian Fakultas Psikologi UGM, 1982), hal. 42.

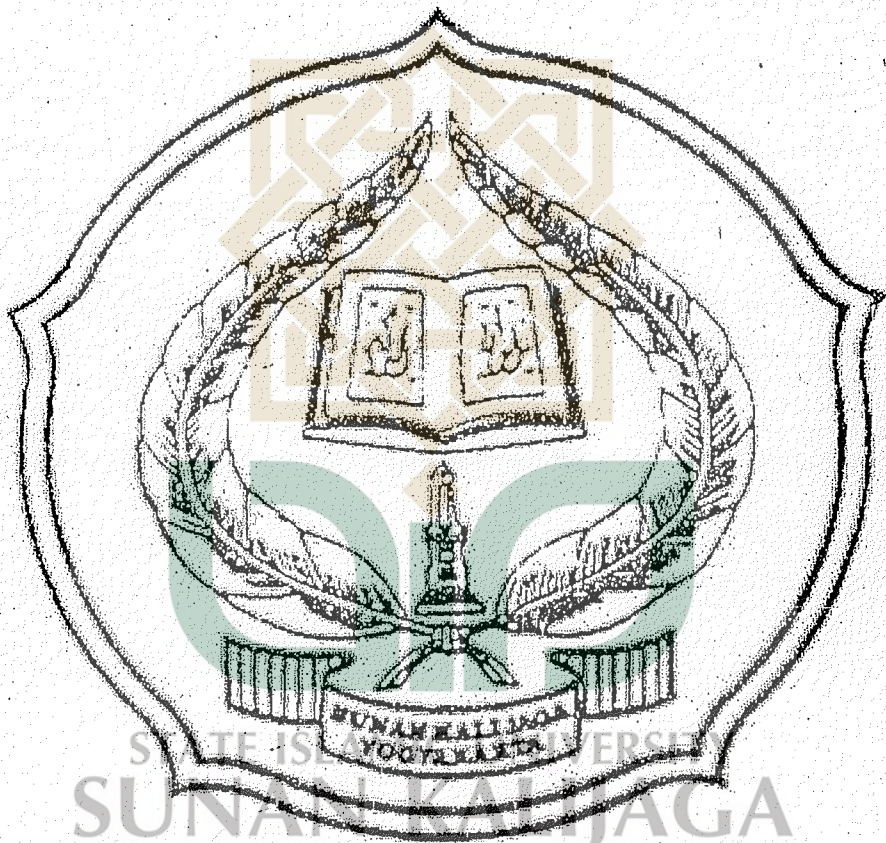
Bab ketiga, membahas tentang menanamkan kecerdasan emosional pada anak. Pada bab ini terdiri dari sub bab yang akan menguraikan tentang kecerdasan dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan Islam dan menanamkan kecerdasan emosional menurut Lawrence E. Shapiro perspektif pendidikan.

Bab keempat, penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran.

Adapun bagian terakhir dari penulisan skripsi ini adalah tentang daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian di atas adalah sebagai berikut:

1. Penanaman kecerdasan emosional pada anak dapat dimulai sejak dini, karena pada tahap-tahap awal perkembangan anak merupakan saat yang tepat, dimana anak dapat merespon dengan baik segala sesuatu yang diajarkan kepadanya. Ada beberapa kiat yang ditawarkan oleh Lawrence E. Shapiro untuk membantu para orang tua untuk membantu mengembangkan kecerdasan emosional pada anak, yang oleh Lawrence diorganisasikan menjadi enam komponen, yaitu : ketrampilan yang berhubungan dengan perilaku moral, ketrampilan berpikir EQ, ketrampilan memecahkan masalah, ketrampilan dalam interaksi sosial, ketrampilan dalam akademik dan pekerjaan, serta ketrampilan mengelola emosi.
2. Ketika dilihat dari perspektif pendidikan Islam, ada beberapa kiat yang perlu diperhatikan oleh orang tua dalam upaya untuk mewujudkan anak-anak yang memiliki kecerdasan emosional, yaitu pendidikan melalui pembiasaan, pendidikan melalui keteladanan, pendidikan melalui nasihat, serta pendidikan melalui pemberian penghargaan dan hukuman. Disamping itu ada beberapa ayat-ayat al-Quran yang membahas tentang komponen-komponen dari kecerdasan emosional yaitu Q.S at-Taubah: 11

berkenaan tentang ketrampilan sosial, Q.S. al-Baqarah : 119 berkenaan tentang perlunya motivasi dalam hidup manusia, dan juga sunah Rasul yang berkenaan tentang empati, bahwasannya muslim merupakan satu kesatuan kehidupan dengan mengumpamakan masyarakat tersebut sebagai satu tubuh, yang hal ini mengindikasikan akan pentingnya berempati terhadap sesama; Q.S. al-Hasyr:19 yang berkenaan tentang perlunya kesadaran diri dalam diri manusia; dan Q.S. al-Ashr : 1-3 berkenaan dengan perlunya pengaturan diri dalam diri manusia. Disamping itu pembelajaran hidup berorganisasi dan sosialisasi juga sangat penting dalam upaya pematangan emosi maupun inteleginya. Hal ini akan bermanfaat dalam hidup seseorang apabila dilakukan melalui proses pendidikan Islam, yang nantinya akan terbentuklah manusia yang berkepribadian luhur dan terbentuklah insan kamil.

B. Saran

1. Hal yang harus dilakukan oleh orang tua sebagai pendidik anak yang pertama dan utama dalam keluarga, yaitu memperhatikan akan perkembangan anak baik fisik maupun psikisnya dalam hal ini emosi anak.
2. Para orang tua/pendidik sebagai orang yang memberikan bekal ilmu dalam lingkungan keluarga, hendaknya memotivasi, membimbing, dan memberi kesempatan pada anak untuk mengembangkan bakatnya, yaitu dengan trik-trik yang menarik, sehingga dapat membangkitkan emosi anak.

3. Dengan semakin maraknya berbagai persaingan di dunia pendidikan, maka pendidikan Islam sebagai salah satu pendidikan alternatif kiranya harus lebih memperhatikan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat yaitu dengan menciptakan pendidikan yang berorientasi pada human emosional development.

C. Kata Penutup

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar tanpa ada halangan apapun.

Sebagai manusia biasa penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangannya. Meskipun penulis telah mencurahkan segenap tenaga dan pikiran yang ada, namun tetap saja masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini semata-mata karena keterbatasan wawasan dan pengetahuan yang penulis miliki. Untuk itu, saran dan kritik dari pembaca sekalian sangat penulis harapkan.

Akhirnya semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca sekalian. Amin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- A.Ghoiron Marzuki, *Anak Shaleh dalam Asuhan Ibu Muslimah*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998
- Abd. Rahman Shaleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990
- Abdurahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Sihabudin, Jakarta : Gema Insani Press, 1995
- Adnan Hasan Shalih Baharits, *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-Laki*, Jakarta: Gema Insani Perss, 1996
- Adnan Hasan Shalih Baharits, *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak*, terj. Sihabudin, Jakarta: Gema Insani Press, 1996
- Arief Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional, 1992
- Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga, 2001
- Athuyah al-abrasy, *Dasar-Dasar Pokok pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997
- Chalijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1994
- Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Terj.T. Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997
- Daniel Goleman, *Kecerdasn Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000
- Departeman Agama RI, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN, Jakarta: 1984
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Semarang: Toha Putra, 1989
- Didi Purwodarsono, *Memahami Alur Kehidupan Pandangan Hidup Muslim*, Yogyakarta : Pustaka Salma, 2004

- Elizabeth b. Hurlock, *Perkembangan Anak*, jilid II, Terj. Med Meitasari Tjandrasa, Jakarta: Erlangga, 1993
- Fuaduddin TM, *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam*, Jakarta: Lembaga Kajian agama dan Gender, 1999
- H. Hamdani Ikhsan dan Drs. H.A. Fuad Hasan, *Filsafah Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1998
- H. Zainudin Hamid, dkk., terj. Shahih Bukhori, (jilid II), Jakarta: Widjaya, 1961
- H.A.R. Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia (Strategi reformasi Pendidikan Nasional)*, Bandung: Remaja rosdakarya, 1999
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Imam Bawani, *Segi-Segi Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1987
- Istadi Irawati, *Melipatgandakan Kecerdasan Emosi Anak*, Jakarta: Pustaka Inti, 2006
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000
- Khairul Ummah dkk, *Kecerdasan Milyuner Warisan Yang Mencerdasakan Keturunan Anda*, Bandung: Ahas, 2003
- Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2003
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- M. Quroish Shihab, *Lentera Hati*, Bandung: Mizan, 1994
- Moh. Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung : Angkasa 1987
- Murthada Muthahari, *Perspektif Al-Quran Tentang Manusia dan Agama*, Bandung, Mizan
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994
- Rusli Amin, *Menjadi Remaja Cerdas Panduan Melejitkan Potensi Diri*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2003
- Saifudin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelegensi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996

- Sarlito Wirawan, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta : Bulan Bintang, 1982
- Steven J. Stein dan Howard E. Book, *Ledakan EQ 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, Bandung : Kaifa, 2002
- Suharsono, *Melejitkan IQ, EQ, dan IS*, cet. I, Jakarta: Insani Perss, 2002
- Sutrisno Hadi, *Metedologi Research*, Yogyakarta : yayasan Penelitian Fakultas UGM, 1982
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Usman Najati, *Al-Quran dan Ilmu Jiwa*, terj, Ahmad Rofiq usmani, Bandung : Balai Pustaka, 1985
- Usman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, Jakarta: Hikmah, 2002
- Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, Bandung : Tarsiti, 1994
- _____, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1989
- Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982
- Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralisti dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, Bandung : Mizan, 2002
- Majalah**
- Sakinah, EI: Kecerdasan Emosional anak Lebih sip direkayasa Lewat outbond, No. 1/23 Agustus-2 September 2001
- Komarudin Hidayat, Jabatan Tinggi EQ Rendah, Kompas, Rabu 23 Januari 2005
- Inayati dan dewi Septiawati, Kecerdasan Spiritual, Ummi edisi spesial 4 Tahun, 2002
- Muh. Agung, Suara Muhammadiyah, Makna hidup, Januari, 2005
- ESQ, Alat Telkom Gapai Masa Depan, Kompas, Kamis 10 Maret, 2005